

PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KAJIAN SOSIOLOGI SENI

LAPORAN AKHIR PENELITIAN DASAR



Ketua:

Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.
NIP/NIDN: 197912022006041001/0002127904

Anggota I:

Abraham Anton Febrindo Luwiga, S.Sn., M.Sn.
NIP/NIDN: 199502202024061002/ 0020029502

Anggota mahasiswa:

Kristoforus Frederic Setyanto
NIM: 221121026

Anggota II:

Ifa Hanifa Rahman, S.Pd., M.A.
NIP/NIDN: 199206072024062002/0607069201

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor : SP DIPA- 139.03.2.693404/2025
tanggal 2 Desember 2024

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 829/ IT6.2/PT.01.03/2025

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

November, 2025

3. Biaya Total : Rp. 12.500.000,-
(Dua belas juta lima ratus ribu rupiah)

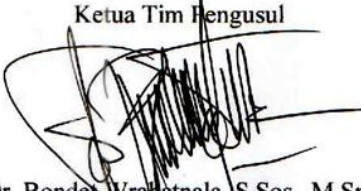
Surakarta, 28 Oktober 2025

Mengetahui,
Dekan FSP ISI Surakarta

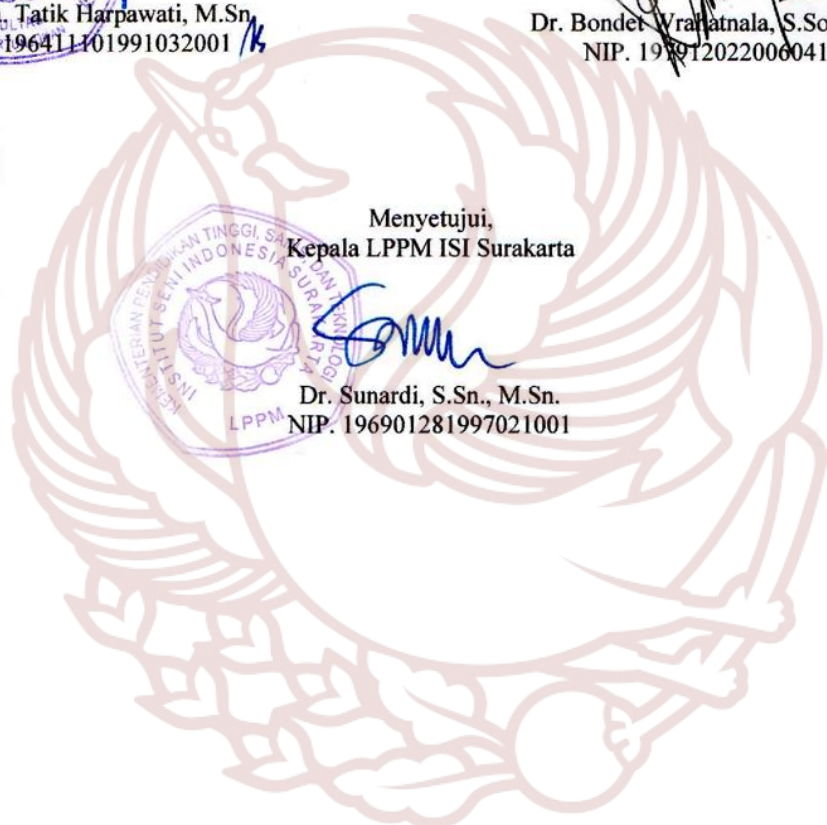


Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.
NIP. 196411101991032001


Ketua Tim Pengusul



Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.
NIP. 198912022006041001



Menyetujui,
Kepala LPPM ISI Surakarta

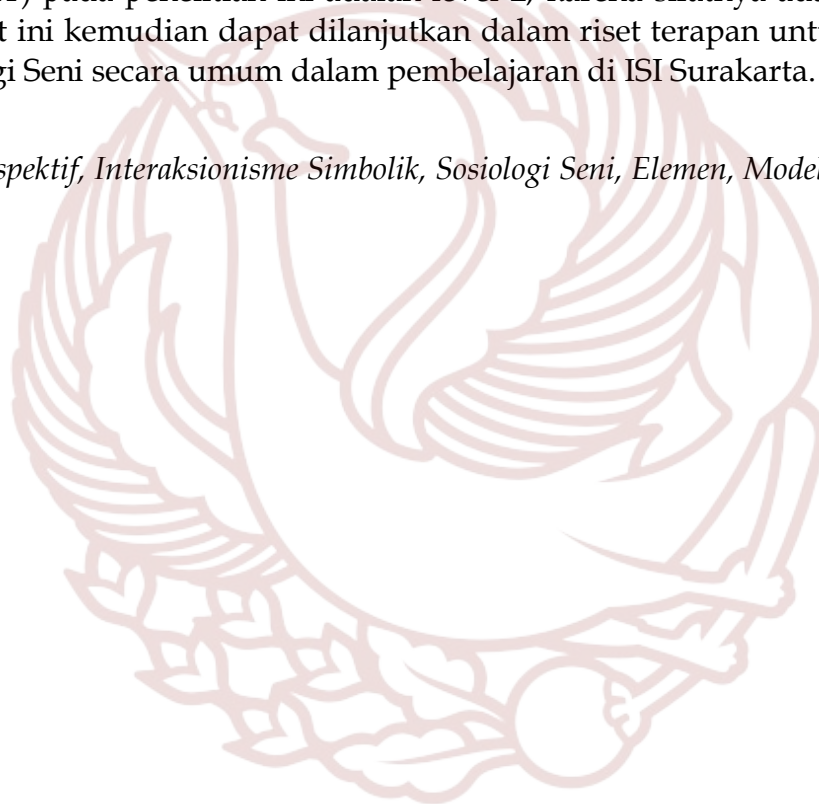


Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196901281997021001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen dalam perspektif interaksionisme simbolik dalam sosiologi untuk diterapkan pada studi Sosiologi Seni, yang merupakan salah satu mata kuliah di Prodi Etnomusikologi dan Karawitan yang berbasis riset. Analisis elemen ini diaplikasikan dalam model-model kajian yang berupa riset keilmuan yang menggunakan perspektif interaksionisme simbolik dalam mengupas objek material yang terkait dengan seni dan pertunjukan. Riset ini menggunakan pendekatan studi pustaka dan dokumen untuk menggali dan mengelaborasi pendekatan yang pernah digunakan dan diaplikasikan dalam penelitian ilmu sosial maupun seni dalam konteks perspektif interaksionisme simbolik. Capaian Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) pada penelitian ini adalah level 2, karena sifatnya adalah riset dasar. Hasil dari riset ini kemudian dapat dilanjutkan dalam riset terapan untuk meredefinisi kajian Sosiologi Seni secara umum dalam pembelajaran di ISI Surakarta.

Kata kunci: Perspektif, Interaksionisme Simbolik, Sosiologi Seni, Elemen, Model Riset.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Penelitian ini didanai melalui hibah DIPA yang bertujuan untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi.

Penelitian yang berjudul Perspektif Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Sosiologi Seni ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang Sosiologi Seni. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kerjasama, khususnya kepada lembaga pemberi hibah DIPA yang telah memfasilitasi pendanaan penelitian ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim peneliti yang berperan aktif sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga hasil penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan masyarakat luas. Akhir kata, kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

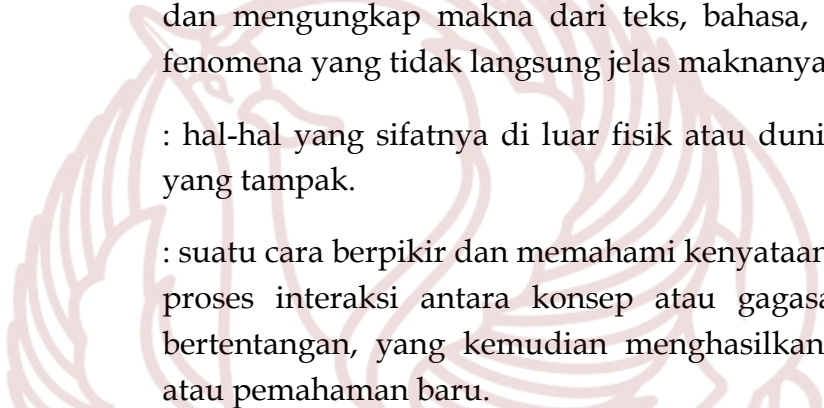
Surakarta, 28 Oktober 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
ABSTRAK.....	4
KATA PENGANTAR.....	5
DAFTAR ISI.....	6
GLOSARIUM	7
BAB I PENDAHULUAN	8
A. Latar Belakang.....	8
B. Rumusan Masalah	9
C. Pendekatan Pemecahan Masalah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. <i>State of The Art</i> dan Kebaruan	11
B. Peta Jalan (Road Map) Penelitian	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
A. Model, Lokasi Penelitian serta Sumber Data.....	14
B. Teknik Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data	14
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
A. IHWAL PERSPEKTIF INTERAKSIONISME DALAM SOSIOLOGI	17
B. UNSUR-UNSUR DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK	18
C. TEORI-TEORI DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK	21
D. MAKNA SIMBOL DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME.....	24
BAB V PENUTUP	27
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN.....	30

GLOSARIUM

- Interaksionisme* : cabang sosiologi yang membahas cara individu bertindak dengan mempertimbangkan konteks lingkungan, identitas lawan bicara, serta situasi yang terjadi di sekitarnya.
- simbolik* : hal-hal yang memiliki makna yang diberikan oleh manusia melalui proses komunikasi dan interaksi sosial
- hermeneutik* : metode penafsiran yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna dari teks, bahasa, maupun fenomena yang tidak langsung jelas maknanya.
- metafisis* : hal-hal yang sifatnya di luar fisik atau dunia materi yang tampak.
- dialektis* : suatu cara berpikir dan memahami kenyataan melalui proses interaksi antara konsep atau gagasan yang bertentangan, yang kemudian menghasilkan sintesis atau pemahaman baru.
- 

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnomusikologi adalah sebuah disiplin yang meletakkan dasar riset yang kuat. Sebagai sebuah disiplin yang baru, menginduk pada ilmu antropologi (musik), dalam pembahasan penelitiannya, memerlukan perspektif yang ada pada disiplin ilmu yang lain, seperti filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi, paedagogi, dan ilmu lainnya. Sejalan dengan pemahaman tersebut, pada Program Studi (Prodi) Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, menempatkan beberapa disiplin ilmu (dalam hal ini perspektif yang dipelajari) ke dalam sebaran mata kuliah pada kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran. Mata kuliah yang dimaksud adalah Antropologi Musik, Etnografi, Sosiologi Musik, Filsafat Seni, Estetika Musik, Komunikasi Musik, Musik dan Etnografi, Musik dan Pendidikan Masyarakat, serta Teori-Teori Kebudayaan.

Dalam kesempatan ini, peneliti mencoba untuk memperdalam wawasan etnomusikologi dengan penerapan teori-teori sosiologi, terhadap objek materialnya yakni musik dan budaya musik nusantara. Penelitian ini menawarkan sebuah perspektif yang ada dalam sosiologi yakni interaksionisme simbolik, untuk mengkaji musik dan budayanya di dalam kehidupan masyarakat.

Musik dan budayanya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dan itu menjadi wilayah kajian etnomusikologi. Gayut dengan apa yang ditekankan dalam sosiologi adalah masyarakat dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Musik dan budaya adalah hasil dari proses interaksi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, dalam wilayah kajian mata kuliah sosiologi musik, ingin mendapatkan capaian (kompetensi) yaitu mampu menerapkan paradigma sosiologi untuk penelitian budaya musik.

Perspektif interaksionisme merupakan sebuah perspektif yang ingin melihat sebuah interaksi dalam masyarakat yang banyak menggunakan simbol-simbol di

dalamnya. Di dalamnya mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (1).

Di dalam ilmu sosiologi, perspektif ini dikenal sebagai interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Sebagaimana ditegaskan Blumer, dalam pandangan interaksionisme simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (1).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian dasar kali ini menitikberatkan masalah pada persoalan elemen-elemen apa sajakah yang termaktub dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik dan bagaimana model penerapan perspektif ini dalam penelitian-penelitian yang berbasis Sosiologi Seni.

C. Pendekatan pemecahan masalah

Penelitian diawali dengan melakukan pengamatan atau survei terhadap tulisan-tulisan yang mengarahkan fokus perhatiannya pada kajian perspektif Interaksionisme

Simbolik. Termasuk skripsi mahasiswa etnomusikologi dan karawitan di ISI Surakarta yang memiliki objek formal yang berbasis interaksi dengan simbol-simbol budaya. Setelah itu, dilakukan identifikasi permasalahan yang muncul dalam latar belakang dan rumusan permasalahan sebagaimana telah disajikan di bagian awal usulan penelitian ini.

Tahapan berikutnya adalah melakukan review atas tulisan-tulisan tersebut, dengan melihat kelebihan, kekurangan, dan melakukan kritisi atas hasil temuan tulisan-tulisan tersebut. Hal ini bertujuan untuk meletakkan landasan yang kuat bagi penelitian yang akan dilakukan ini sebagai sebuah penelitian yang baru dan menjadi pelengkap dari penelitian dan tulisan yang pernah ada.

Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan materi-materi sebagaimana diungkapkan dalam rumusan dan tujuan penelitian mengenai unsur-unsur dasar dalam perspektif interaksionisme simbolik dalam kajian sosiologi. Didasarkan atas pandangan-pandangan dari para teoritis sosiologi tentang teori Interaksionisme Simbolik. Teoritis yang dimaksud adalah Georg Simmel, Max Webber, Charles Horton Cooley, John Dewey, George Herbert Mead, Herbert Blummer, Erving Goffman, dan Peter L. Berger. Tokoh-tokoh tersebut dipilih bukan tanpa alasan, karena mereka adalah tokoh-tokoh yang memiliki pandangan yang cukup strategis dan mampu memperkuat bangunan teori Interaksionisme Simbolik dalam sosiologi (2).

Berikutnya adalah peneliti membuat semacam simulasi analisis interaksionisme simbolik terhadap musik dan budayanya, yang menjadi objek kajian etnomusikologi. Simulasi tersebut dibangun dari kasus-kasus musik dan budayanya (terutama kasus-kasus yang telah diangkat menjadi karya ilmiah dosen atau tugas akhir mahasiswa etnomusikologi), yang coba dilihat melalui cara pandang interaksionisme simbolik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of The Art* dan Kebaruan

Salah satu artikel yang ditinjau dalam bab ini adalah karya E. Permana dalam tulisannya yang berjudul “Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Kesenian Tari Sintren di Cirebon”. Ia memaparkan bahwa pertunjukan tari Sintren merupakan salah satu kesenian yang melegenda di dalam kehidupan masyarakat Jawa, secara khusus di Cirebon. Pertunjukan ini sangat kental dengan nuansa mistis, karena menurut keyakinan masyarakat setempat, tarian ini melibatkan peran dari roh halus. Penelitian yang dilakukan Permana ini lebih pada upaya mendeskripsikan proses interaksi secara simbolik yang terjadi dalam pertunjukan tari Sintren di Cirebon (3). Penelitian ini belum melakukan kajian mendalam terkait dengan perspektif interaksionisme simbolik menjadi pilihan dan elemen-elemen teoritik yang patut untuk dikupas. Senada dengan Imawan K., dengan artikelnya yang berjudul “Pesan Simbolik dalam Seni Tari Bedaya Kajongan sebagai Realitas Budaya Masyarakat Cirebon (Studi Kualitatif upaya Merekonstruksi Seni Tari Bedaya Kajongan di Keraton Kanoman Cirebon), yang mencoba untuk mengungkap pesan-pesan simbolik yang ada pada Tari Bedaya Kajongan sebagai realitas masyarakat Cirebon. Rekonstruksi tarian ini dilakukan dengan mengacu pada realitas budaya yang berkembang di lingkungan Keraton Kanoman Cirebon, melalui interaksi simbolik gerakan tarian yang dimainkan para penari (4).

Prayoga menghadirkan pemahaman makna dalam sebuah karya risetnya yang berjudul “Makna Batu Akik di Kalangan Surabaya Gemstone Community menurut Perspektif Interaksionisme Simbolik”. Prayoga menegaskan bahwa kemunculan batu akik menjadi tren di kalangan masyarakat, tidak hanya dilihat karena memiliki nilai keindahan, namun menjadi komoditi yang layak untuk dikoleksi. Perilaku kolektor seringkali dianggap sebagai tindakan yang sia-sia, namun perilaku mereka juga memunculkan terciptanya komunitas baru (5). Prayoga menerapkan perspektif

interaksionisme simbolik untuk menganalisis persoalan pemaknaan dari masyarakat terhadap suatu hal yang menjadi tren dan memunculkan perilaku kolektif.

Septiani, dkk., dalam tulisannya “Makna Seni Tari Gantar Busai sebagai Media Komunikasi Antarbudaya di Kabupaten Kutai Barat” mengungkapkan bahwa tari adalah bentuk interpretasi dari bahasa non verbal yang dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi melalui gerakan tubuh. Dari gerakan tubuh inilah terkandung banyak pesan dan makna yang ingin diungkapkan oleh penari kepada audiens (6). Karena itu, perspektif interaksionisme simbolik menjadi penting untuk mendedah persoalan ini sebagai media yang mampu menafsirkan makna dari perilaku masyarakat dalam wujud kesenian tari.

B. Peta Jalan (*Road Map*) Penelitian

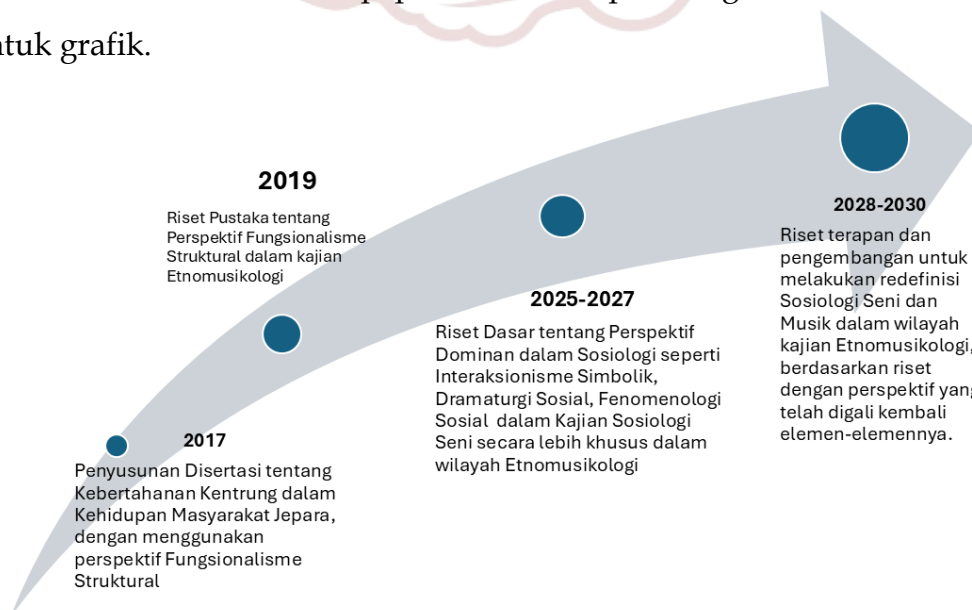
Untuk mengawali penelitian, sebelumnya telah dilakukan penelitian dan penulisan terkait dengan permasalahan yang diajukan. Pada dasarnya, penelitian ini merupakan keberlanjutan dari Disertasi yang disusun pada tahun 2017 yang berjudul “Kebertahanan Kentrung dalam Kehidupan Masyarakat Jepara”. Kajian dalam studi tersebut memfokuskan pada keberlanjutan sebuah kesenian tradisional yang berada di dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tersebut memiliki masyarakat pendukung yang kuat dalam prinsipnya, serta keyakinan yang tinggi terhadap mitos. Kesenian yang menjadi objek material penelitian tersebut adalah kentrung yang hidup di Jepara (7). Disertasi yang telah disusun ini, lebih ke arah sosiologi musik dengan fokus kajian yang telah disebutkan di atas. Namun demikian, ada beberapa teori pendamping yang digunakan dalam penulisan disertasi tersebut yakni dari disiplin seni pertunjukan sendiri yakni konsep-konsep dalam karawitan Jawa, dan strukturalisme Levi-Strauss.

Berikutnya, melalui penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 terkait dengan “Perspektif Fungsionalisme Struktural dalam Kajian Etnomusikologi” menjadi pijakan awal dalam merumuskan beberapa perspektif dalam Sosiologi Seni dan Musik yang dipelajari di ISI Surakarta. Dalam riset terdahulu menekankan elemen-elemen yang

terdapat dalam perspektif fungsionalisme struktural dan model-model riset dengan perspektif tersebut dalam studi etnomusikologi (8).

Peta berikutnya adalah peneliti ingin melakukan pendalaman terhadap teori sosiologi lainnya seperti Dramaturgi Sosial, Interaksionisme Simbolik, Fenomenologi Sosial, Posmodernisme melalui skim-skim penelitian lainnya atau melakukannya secara mandiri. Hal ini ditujukan untuk penyusunan media, bahan, dan buku ajar untuk mata kuliah Sosiologi Musik yang berbasis riset. Pada tahun 2025 ini, penelitian ini diarahkan untuk menggali elemen-elemen dalam perspektif interaksionisme simbolik, sebagai perspektif dominan dalam sosiologi untuk didedah dan diterapkan dalam riset-riset berbasis sosiologi seni. Berikutnya tahun 2026-2027, penelitian akan diarahkan pada riset dasar penggalian elemen-elemen perspektif fenomenologi sosial dan dramaturgi sosial, kemudian dapat diterapkan dalam riset sosiologi seni dan musik. Luaran di tahun 2025-2027 ini, pada tahun 2028-2030 akan dapat menjadi modal untuk merumuskan kembali atau meredefinisikan sosiologi seni dalam kajian di etnomusikologi. Pada tahun-tahun tersebut, riset-riset terapan yang akan dilakukan. Elemen-elemen dalam perspektif-perspektif yang telah digali dan diperdalam dalam riset terdahulu akan digunakan untuk landasan konseptual dalam riset-riset berbasis sosiologi seni khususnya di bidang musik. Hal ini untuk dapat membunikan kembali atau meredefinisikan sosiologi seni dalam kajian ilmu seni.

Berikut ini adalah roadmap penelitian sampai dengan lima tahun ke depan dalam bentuk grafik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model, Lokasi Penelitian serta Sumber Data

Penelitian pustaka pada hakekatnya adalah melakukan riset dengan medan pembacaan pustaka yang jeli untuk merumuskan sesuatu yang mengandung unsur kebaruan. Oleh karena itu, lokasi penelitian tentu saja tidak lepas dari perpustakaan. Penelitian ini akan dilakukan proses pembacaan di unit-unit perpustakaan yang ada di ISI Surakarta, seperti di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan di Jurusan Karawitan, Jurusan Tari, Pedalangan, dan Pascasarjana. Di samping itu, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk melakukan pembacaan di perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Penelitian ini tidak hanya mengandalkan pada sumber tertulis yang disediakan di perpustakaan saja. Namun, untuk mengakses buku-buku yang sulit diperoleh melalui perpustakaan, peneliti melakukan penelusuran lewat situs jejaring internet yang menyediakan buku, jurnal, dan tulisan-tulisan ilmiah tentang interaksionisme simbolik dan penerapannya dalam kajian disiplin lain.

B. Teknik Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diungkapkan pada subbab sebelumnya, tampak beberapa hal yang terkait dengan data yang diambil untuk kepentingan menjawab tujuan penelitian. Seperti telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pandangan-pandangan teoritik dari interaksionisme simbolik yang relevan untuk kajian etnomusikologi. Karena itu, dalam pengumpulan data, digunakan beberapa teknik yang dirasakan tepat untuk melakukan pencarian data berdasarkan kebutuhan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan tersebut.

a. Studi dan Observasi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka menjadi dominan dilakukan dalam penelitian ini. Karena dilihat dari tujuan penelitian ini, adalah mengumpulkan pandangan-pandangan teoritik dari para ahli sosiologi yang mengemukakan teori interaksionisme simbolik. Setelah pandangan tersebut dikumpulkan dilakukan identifikasi atau pengkategorian dengan indikator tingkat relevansi pada keilmuan etnomusikologi. Studi pustaka dapat dilakukan melalui pembacaan referensi tulis, pembacaan referensi yang ada di situs jejaring internet, dan pembacaan terhadap kasus-kasus penelitian terdahulu yang memfokuskan kajian pada pemanfaatan musik pada kehidupan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, lebih merujuk pada dua keperluan, yakni (1) konfirmasi atas data yang diperoleh melalui studi dan observasi pustaka tentang teori Interaksionisme Simbolik beserta aplikasinya, dan (2) penambahan data yang bersumber dari disiplin etnomusikologi mengenai bidang kajian dan aplikasinya terhadap keilmuan. Untuk keperluan yang pertama, tentu saja narasumber yang diperlukan adalah sosok yang memiliki kompetensi keilmuan atau kepakaran di bidang sosiologi. Dan keperluan yang kedua, narasumber yang dibutuhkan adalah para etnomusikolog, dan para pengajar serta perangkat pengelola di Prodi Etnomusikologi.

2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang diperoleh perlu diolah sebelum nanti dilakukan analisis. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagaimana layaknya yang ada dalam penelitian pustaka adalah melakukan pengkategorian atau identifikasi data. Kategori yang dirumuskan harus berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah diungkapkan pada awal penulisan usulan ini, yakni mengumpulkan pandangan-pandangan teoritik dari para ahli sosiologi tentang fungsionalisme struktural.

Pandangan-pandangan dari para ahli tersebut, menjadi acuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua yakni penerapan teori tersebut ke dalam kajian etnomusikologi.

Data-data yang telah dikategorikan kemudian dilakukan reduksi, atau dengan kata lain, beberapa pandangan para ahli yang kurang relevan penerapannya dalam kajian etnomusikologi disisihkan, dan yang relevan kemudian dimasukkan dalam kategori tertentu. Langkah berikutnya adalah melakukan penarasian data.

Data-data hasil wawancara yang berupa data verbal dalam pengolahannya dilakukan transkripsi hasil wawancara. Langkah berikutnya sama, yakni melakukan kategorisasi, reduksi, dan penarasian data.

Pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif Mills dan Huberman, bahwa proses pengolahan dan analisis data, tidak hanya dapat diselesaikan dalam satu tahapan saja. Namun apabila memungkinkan, dan kebutuhan data yang tidak terpenuhi, proses pengumpulan data dapat dilakukan kembali sampai dengan terpenuhinya kebutuhan data tersebut (9). Oleh karena itu, rumusan permasalahan dan tujuan penelitian harus menjadi pegangan utama dari peneliti untuk proses penelitian ini. Untuk mencapai validitas data ini, dilakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dilakukan adalah melakukan pengecekan terhadap sumber, metode, dan waktu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. IHWAL PERSPEKTIF INTERAKSIONISME DALAM SOSIOLOGI

Perspektif interaksionisme merupakan sebuah perspektif yang ingin melihat sebuah interaksi dalam masyarakat yang banyak menggunakan simbol-simbol di dalamnya. Di dalamnya mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 59).

Di dalam ilmu sosiologi, perspektif ini dikenal sebagai interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Sebagaimana ditegaskan Blumer, dalam pandangan interaksionisme simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2001: 68-70).

B. UNSUR-UNSUR DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Sebagaimana diungkapkan di awal pembahasan dalam buku ini, jika dalam sebuah paradigma (perspektif) mengandung sembilan unsur, di antaranya adalah asumsi dasar, nilai, dan model (pada tataran yang tidak disadari). Berikutnya ada masalah yang akan dikaji, konsep, dan metode.

1. Asumsi Dasar

Dalam perspektif ini, menurut George Ritzer setidaknya mengandung empat asumsi dasar, yakni

- a. Manusia memiliki kapasitas berpikir yang terbentuk oleh adanya interaksi sosial, yang di dalamnya dipelajari arti simbol-simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan khusus untuk berpikir;
- b. Makna-makna dan simbol-simbol memungkinkan manusia secara khusus membedakan aksi dan interaksi;
- c. Manusia dapat melakukan perubahan-perubahan makna dan simbol berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi tertentu, dan karena kemampuannya berinteraksi dengan diri mereka sendiri; dan
- d. Pola-pola aksi dan interaksi yang telah terjalin, mengkonstruksi kelompok-kelompok dan masyarakat

2. Nilai

Ada tiga nilai (premis) yang terdapat dalam perspektif interaksionisme simbolik ini. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa

- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

3. Model

Menurut Ahimsa-Putra model adalah perumpamaan, analogi, atau kiasan tentang gejala yang dipelajari. Model muncul karena adanya persamaan-persamaan tertentu antara fenomena satu dengan fenomena yang lain. Perbedaan pada penekanan atas persamaan-persamaan inilah yang kemudian membuat ilmuwan yang satu menggunakan model yang berbeda dengan ilmuwan yang lain. Persamaan-persamaan ini pula yang kemudian *membimbing* seorang ilmuwan ke arah model tertentu, yang berarti ke arah penjelasan tertentu tentang gejala yang dipelajari (2011:5).

Model yang digunakan dalam perspektif interaksionisme simbolik adalah manusia sebagai organisme yang sadar akan dirinya (*an organism having a self*). Dalam pengertian makhluk yang mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

4. Konsep

Dalam ilmu sosial-budaya, konsep dimaknai berbeda-beda. Di sini, secara sederhana konsep didefinisikan sebagai istilah-istilah atau kata-kata yang diberi makna tertentu sehingga membuatnya dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial-budaya yang dipelajari (Ahimsa-Putra, 2009).

Pada perspektif interaksionisme simbolik, setidaknya ada lima konsep yang dapat diterangkan di dalam buku ini, yakni (a) *self*, (b) *action*, (c) *object*, (d) *social interaction*, dan (e) *joint action*. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut.

- a. *Self*, yakni manusia sebagai makhluk yang mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri;
- b. *Action*, yakni perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan dengan gerak makhluk lain.

Perbuatan manusia digunakan untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya;

- c. *Object*, yakni memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Inti dari objek tidak ditentukan oleh ciri intrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepadanya;
- d. *Social interaction*, yakni interaksi dapat berarti bahwa setiap anggota masyarakat memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, dan mampu memberikan reaksi sebagai tindakan balasan atau bentuk respon terhadap tindakan yang diberikan. Interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya; dan
- e. *Joint action*, yakni aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing anggota masyarakat, yang kemudian dicocokkan satu dengan yang lainnya.

5. Metode yang Digunakan

Pada perspektif interaksionisme simbolik, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif interpretatif yakni menelaah secara detail terhadap data yang telah dikumpulkan dan dilakukan interpretasi. Setelah data terkumpul analisis yang dilakukan adalah penafsiran terhadap objek berdasarkan data yang diperoleh kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Metode ini menuntut teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam.

Metode deskriptif interpretatif ini dalam pelaksanaannya didukung dengan menggunakan teori-teori. Beberapa teori yang relevan untuk digunakan dalam perspektif interaksionisme simbolik adalah teori simbol, teori interpretasi, teori dramaturgi, teori diri anti sosial, dan beberapa teori lain terkait dengan hermeneutik.

C. TEORI-TEORI DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Teori-teori dalam perspektif ini, pada mulanya bersumber pada pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Georg Simmel dan Max Weber. Namun dalam perkembangannya, tokoh-tokoh modern seperti William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, George Herbert Mead, Herbert Blumer, Erving Goffman, dan Peter L. Berger (Sunarto, 1998:245).

1. Georg Simmel

Simmel berpandangan bahwa muncul dan berkembangnya kepribadian seseorang tergantung pada jaringan hubungan sosial (*web of group affiliations*) yang dimilikinya. Yakni pada keanggotaan kelompoknya (Turner dalam Sunarto, 1998:245).

2. Max Weber

Weber memperkenalkan interaksionisme dengan menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial dan dengan mendefinisi dan membahas konsep-konsep dasar yang menyangkut interaksi seperti tindakan, tindakan sosial, dan tindakan non-sosial, serta hubungan sosial (Weber dalam Sunarto, 1998:245).

Sumbangan pemikiran lainnya, terletak pada konsep pemahaman (*verstehen*) dan konsep makna subjektif individu. Pemahaman terhadap tindakan sosial dilakukan dengan meneliti makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya, karena manusia bertindak atas dasar makna yang diberikannya pada tindakan tersebut (Sunarto, 1998:245).

3. William James

James dikenal karena merumuskan dan mengembangkan konsep diri (*self*). Ia berpendapat bahwa perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri dan muncul dari interaksinya dengan orang lain. Suatu ungkapan yang cukup terkenal dari James adalah “jumlah diri yang dimiliki seseorang sama banyaknya dengan jumlah lingkungan sosial dimana dia berada” (Sunarto, 1998:245).

4. Charles Horton Cooley

Cooley mengembangkan konsep *looking glass self* yang intinya bahwa seseorang mengevaluasi dirinya sendiri atas dasar sikap dan perilaku orang lain terhadapnya. Di sini nampak bahwa menurut pandangan ini, diri seseorang berkembang dalam interaksinya dengan orang lain (Turner dalam Sunarto, 1998:245).

5. John Dewey

Dewey adalah seorang tokoh pragmatisme yang menekankan pada proses penyesuaian diri manusia pada dunia. Sumbangan Dewey terletak pada pemikirannya bahwa *mind* (pikiran) seseorang berkembang dalam rangka usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dan bahwa pikiran tersebut ditunjang oleh interaksinya dengan orang lain (Turner dalam Sunarto, 1998:245).

6. George Herbert Mead

Mead secara rinci membahas hubungan antara pikiran seseorang, dirinya, dan masyarakat. Pandangan Mead terletak pada bahwa diri (*self*) seseorang berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu, dan bahwa dalam proses perkembangan diri ini, seseorang belajar mengambil peran orang lain (*taking the role of the other*) (Sunarto, 1998:246).

7. W.I. Thomas

Thomas memperkenalkan konsep “The Definition of The Situation” dalam sosiologi interaksi. Maksud dari konsep ini ialah manusia tidak langsung memberikan tanggapan (*respon*) terhadap rangsangan (*stimulus*) sebagaimana halnya dengan makhluk lainnya. Sebelum bertindak untuk menanggapi suatu rangsangan dari luar, individu selalu melakukan seleksi, melakukan penilaian, dan pertimbangan terlebih dahulu atau dengan kata lain mendefinisi situasi, dan memberi makna pada situasi yang dihadapinya.

Ungkapan dari Thomas yang cukup terkenal adalah “jika orang mendefinisi situasi sebagai hal yang nyata, maka konsekuensinya pasti akan nyata juga”. Sehubungan dengan ini, Thomas menyebutkan adanya persaingan antara definisi situasi yang spontan, yang dibuat oleh anggota masyarakat, dan definisi situasi yang disediakan oleh masyarakat untuknya. Menurut Thomas definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat terdiri dari moralitas -aturan, norma, dan hukum (Sunarto, 1998:246).

8. Herbert Blumer

Blumer berusaha untuk merinci dan menjelaskan asas-asas yang telah ditegakkan oleh Mead. Menurut interpretasi Blumer, interaksionisme simbolik didasarkan atas tiga premis (1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna sesuatu tersebut bagi mereka; (2) makna merupakan suatu produk sosial yang muncul dalam proses interaksi antarmanusia; dan (3) penggunaan makna oleh para pelaku berlangsung melalui suatu proses penafsiran (Blumer dalam Sunarto, 1998:246).

9. Erving Goffman

Teori yang dikemukakan oleh Goffman bertolak pada interaksi tatap muka. Namun dalam hal ini individu digambarkan sebagai pelaku yang melalui interaksi secara aktif mempengaruhi individu lain. Posisi individu dalam pandangan Goffman adalah sebagai *role making*.

Pendekatan yang dilakukan oleh Goffman dikenal dengan sebutan dramaturgi, yang oleh Margareth Poloma didefinisikan sebagai penggunaan bahasa dan khayalan teater untuk menggambarkan fakta subjektif dan objektif dari suatu interaksi (Poloma dalam Sunarto, 1998:247). Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa situasi di mana interaksi berlangsung (dalam pandangan Goffman disebut sebagai *social establishment*) dapat dikelompokkan ke dalam panggung (*stage*), yakni (1) *front region/front stage* (panggung depan); (2) *back region/back stage* (panggung

belakang); (3) individu-individu yang bertindak secara aktif dinamakan sebagai *team of performers* (tim pemain); (4) individu yang diajak berinteraksi dinamakan khalayak (*audience*); dan (5) individu yang hadir tetapi tidak terlibat dalam interaksi dinamakan orang luar (*outsider*) (Goffman dalam Sunarto, 1998:247).

10. Peter L. Berger

Berger membuat suatu kerangka pemikiran untuk memperlihatkan hubungan antara individu dalam masyarakat. Menurut pendapatnya, dalam masyarakat terdapat proses dialektis mendasar yang terdiri atas tiga langkah yakni (1) eksternalisasi, (2) objektivasi, dan (3) internalisasi.

- a. Eksternalisasi (*externalization*) dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengisi dunia karena manusia merupakan makhluk yang dilahirkan dengan struktur naluri yang tidak lengkap, sehingga ditandai oleh ketidakstabilan yang melekat;
- b. Objektivasi (*objectivation*) dapat diartikan sebagai proses berkembangnya dunia yang diciptakan manusia menjadi suatu realitas objektif yang berada di luar manusia; dan
- c. Internalisasi (*internalization*) yakni langkah atau saat di mana dunia yang telah diobjektivasikan diserap kembali ke dalam struktur kesadaran subjektif individu (Sunarto, 1998:251).

D. MAKNA SIMBOL DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME

Dalam interaksi sosial manusia belajar mengenai simbol-simbol dan bagaimana memaknai simbol tersebut. Jika seseorang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda, tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda memiliki arti di dalam diri mereka sendiri, sedangkan simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk mewakilinya. Objek-objek yang merupakan simbol selalu

mempunyai arti yang lain yang tampak di dalam objek itu sendiri. Orang menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka (Raho, 2007:109-110).

Menurut penganut interaksionisme –simbolik, bahasa sebagai sistem simbol yang sangat besar. Kata-kata merupakan simbol karena menunjuk kepada sesuatu yang lain. Kata-kata memungkinkan terciptanya simbol yang lain. Simbol menjadi penting karena memungkinkan manusia untuk bertindak secara sungguh-sungguh. Oleh karena simbol-simbol, manusia tidak memberikan reaksi secara pasif kepada kenyataan yang dialaminya melainkan memberikan arti kepadanya dan bertindak sesuai dengan arti yang diberikannya itu (Raho, 2007:110).

Menurut Bernard Raho, ada beberapa fungsi dari simbol dan bahasa secara lebih khusus (2007:110-111) antara lain:

1. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan membuat objek-objek yang mereka temukan di mana saja. Dalam hal ini, bahasa mempunyai peran yang sangat penting;
2. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya;
3. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir. Artinya, dengan berpikir dapat dianggap bahwa manusia melakukan interaksi simbolik dengan diri sendiri;
4. Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan. Manusia dapat berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan untuk menentukan sesuatu;
5. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia untuk bertransendensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia dapat membayangkan hidup di masa lampau dan/atau di masa yang akan datang;
6. Simbol-simbol memungkinkan manusia dapat membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis; dan

Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka dapat lebih aktif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang diperbuat.



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, interaksionisme simbolik dalam konteks sosiologi seni memberikan kerangka analisis yang kaya dan komprehensif untuk memahami seni sebagai proses sosial yang dinamis dan bermakna. Seni pertunjukan, termasuk musik tradisional dan kontemporer di Indonesia, bukan sekadar produk estetis, melainkan arena interaksi simbolik di mana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui komunikasi simbolik yang melibatkan berbagai aktor seperti musisi, penonton, komunitas lokal, dan bahkan entitas spiritual.

Musik dan seni secara luas berfungsi sebagai medium interaksi sosial yang melibatkan pertukaran simbol melalui gestur, bahasa verbal dan nonverbal, lirik, nada, dan ekspresi visual yang saling terkoneksi. Proses ini membangun makna intersubjektif yang menguatkan identitas kolektif, solidaritas sosial, dan pelestarian nilai-nilai budaya, sekaligus sebagai arena perlawanan, kritik, dan perubahan sosial-politik. Interaksionisme simbolik menempatkan aktor seni sebagai subjek aktif yang merefleksikan, menginterpretasikan, dan mentransformasikan makna simbol-simbol tersebut sesuai dengan konteks sosial-kultural yang terus berubah.

Kerangka konseptual terintegrasi yang mencakup aktor simbolik (musisi, penonton, leluhur/spiritual, komunitas lokal, dan platform digital), simbol musik (syair, gestur, sawer, lirik, nada, dan citra), interaksi (proses verbal dan nonverbal yang terjadi melalui pertunjukan, ritual, dan media sosial), serta proses konstruksi dan transformasi makna berhasil menjelaskan kompleksitas kehidupan seni dalam masyarakat. Musik sebagai medium adaptif mampu merespons perubahan sosial, termasuk digitalisasi dan nilai-nilai kontemporer, sehingga menjadikannya instrumen vital dalam dinamika kebudayaan Indonesia.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna seni tidak statis tetapi selalu dalam proses konstruksi sosial yang terus berlangsung melalui interaksi dan komunikasi

simbolik. Seni pertunjukan adalah wacana psikososial yang melibatkan struktur psikis (kognitif, identitas) dan relasional (interaksi simbolik), mempertunjukkan bagaimana seni berfungsi untuk membangun dan menyatukan masyarakat, sekaligus merefleksikan perubahan sosial dan politik.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian berbasis interaksionisme simbolik mampu mengungkap lapisan makna subjektif dan kolektif dalam praktik seni, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana seni menjadi medium dialog sosial dan penjaga budaya yang hidup. Pendekatan ini juga memberikan alat konseptual bagi pengembangan riset dan pembelajaran dalam etnomusikologi dan sosiologi seni yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, interaksionisme simbolik tidak hanya memperkaya kajian teoretis sosiologi seni, tapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memahami dan mengelola seni sebagai fenomena budaya dengan makna sosial yang dinamis, kompleks, dan berlapis di Indonesia. Kerangka ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang mampu menangkap dinamika interaksi simbolik di era globalisasi dan digitalisasi, sekaligus mempertahankan akar budaya lokal dalam seni pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wrahatnala B. Sosiologi Musik [Internet]. 1st ed. Surakarta: ISI Press; 2018. v + 75. Available from: [http://repository.isi-ska.ac.id/3232/2/SOSIOLOGI MUSIK.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/3232/2/SOSIOLOGI%20MUSIK.pdf)
2. Raho B. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya; 2007.
3. Permana EC. Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Kesenian Tari Sintren di Cirebon. repisitory.kalbis.ac.id. 2022;
4. Imawan K. Pesan Simbolik dalam Seni Tari Bedaya Kajongan sebagai Realitas Budaya Masyarakat Cirebon (Studi Kualitatif Upaya Merekonstruksi Seni Tari Bedaya Kajongan di Keraton Kanoman Cirebon). *J SIGNAL*. 2017;
5. Prayoga d. Makna Batu Akik Di Kalangan Surabaya Gemstone Community Menurut Perspektif Interaksionisme Simbolik. *Jurnal sosiologi*. 2018.
6. Septiani D, Sugandi, Sabiruddin. Makna Seni Tari Gantar Busai sebagai Media Komunikasi Antarbudaya di Kabupaten Kutai Barat. *J Ilmu Komun*. 2021;
7. Wrahatnala B. Kebertahanan Kentrung Dalam Kehidupan Masyarakat Jepara [Internet]. Institut Seni Indonesia Surakarta; 2017. Available from: <http://repository.isi-ska.ac.id/2986/>
8. Wrahatnala B. Fungsionalisme Struktural dalam Kajian Etnomusikologi. *Lap Akhir Penelit Pustaka*. 2019;
9. Crozier G, Denzin N, Lincoln Y. *Handbook of Qualitative Research*. Br J Educ Stud. 1994;